

## **Komunikasi Dakwah pada Ayat-Ayat Pandemi**

**Ahmad Hayyan Najikh**

Institut Agama Islam Negeri Jember

najikhahmad212@gmail.com

### **Abstract**

The world is still not free from the grasp of the Covid-19 Pandemic, a viral outbreak which becomes a currently main topic of discussion from various scientific backgrounds. Therefore, when covid-19 is associated with the realm of communication, it can result in various domains of communication, such as economic communication, educational communication, da'wah or religious communication, etc. In the current study, the researcher examined da'wah communication against the covid-19 outbreak. This is because a da'i (preacher) tends to be bound to religious teaching sources before conveying something. This study focuses on what kind of da'wah communication latches behind the Quranic verses regarding plague, outbreak or diseases. The researcher also employed a descriptive qualitative method in order to obtain the results of such phenomenon. The research result can be classified into three sections, namely: Aqidah, sharia and akhlaq. Looking from akhlaq's point of view, all diseases come from Allah. Physical effort through medication is important but non-physical effort by reverting back to Him also plays a great role. From sharia perspective, we ought not lose our taqwa from the disease but instead keep trusting Allah for everything. Meanwhile, from akhlaq's perspective, we might have been in the wrong situation so that Allah tested us by giving such distress or misfortune so that we can be corrected or purified from the sins.

**Keywords:** Covid-19 Pandemic, Communication, Da'wah, Disease.

### **Abstrak**

Ketika dunia masih belum bebas dari terpaan Pandemi Covid-19, Wabah karena virus ini, saat ini masih menjadi perbincangan dari berbagai latar belakang keilmuan. Sehingga dari sini covid 19 ketika dikaitkan dengan ranah komunikasi bisa menghasilkan bermacam-macam ranah komunikasi, seperti komunikasi ekonomi, komunikasi pendidikan, komunikasi dakwah atau agama, dsb. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti komunikasi dakwah terhadap wabah covid 19. Alasannya karena seorang da'I tidaklah secara bebas menyampaikan apa yang ingin disampaikan, melainkan harus berlandaskan pada sumber-sumber ajaran agama. Pertanyaannya adalah kira-kira komunikasi dakwah seperti apa dibalik Ayat-Ayat Pandemi, maksudnya Ayat suci Al-Qur'an yang berkaitan tentang wabah atau musibah dalam bentuk penyakit. Disini peneliti memakai pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif. Harapannya untuk mendapatkan gambaran yang utuh terhadap fenomena-fenomena yang ada. Hasil dari penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam tiga point, yaitu Akidah, Syari'ah dan Akhlak. Secara akhlak bahwa semua penyakit itu datangnya dari Allah swt. Ikhtiar lahiriah dengan berobat itu penting, tapi jangan lupa

untuk melakukan ikhtiar batin yaitu kembali kepadaNya. Secara Syari'ah yaitu adanya musibah penyakit ini jangan sampai membuat ketaqwaan kita berkurang, tapi malah sebaliknya. Tetap berkhushudzon. Terakhir secara akhlak yaitu mungkin tingkah laku kita yang kurang bagus kepadaNya, sehingga Allah menegurnya agar memperbaiki perilakunya yang kurang terpuji tersebut.

**Kata Kunci:** Pandemi Covid-19, Komunikasi, Dakwah, Penyakit.

## Pendahuluan

Secara istilah, makna pandemi adalah wabah atau penyakit yang menjangkiti banyak orang secara serempak di berbagai tempat, dalam ruang lingkup yang luas.<sup>1</sup> Wujud dari realisasi makna pandemi tersebut, seperti yang terjadi pada dunia saat ini yaitu pandemi covid 19. Pandemi covid-19, saat ini merupakan istilah yang familiar baik bagi masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia. Karena penyakit yang menurut pakar kesehatan disebabkan oleh koronavirus type baru yang oleh para pakar kesehatan diberikan nama SARS-CoV-2 ini, sejak kemunculannya bermula di wilayah kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019, hingga saat ini ditahun 2021, masih belum reda-reda juga. Padahal WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) telah menetapkannya sebagai pandemi per tanggal 11 Maret 2020.<sup>2</sup> Dari penetapan sebagai pandemi ini, banyak konsekuensi atau dampak yang timbul dari kebijakan organisasi kesehatan dunia tersebut. Baik disektor pendidikan, keagamaan, pariwisata, olahraga, sosial, lebih-lebih dibidang ekonomi.

Banyak tulisan yang menyoroti pandemi covid-19 dalam perspektif yang bermacam-macam. Ibaratnya banyak pakar dibidang tertentu yang ingin mengkomunikasikan pesan-pesan yang dialaminya khalayak, setelah terjadinya wabah pandemi covid yang berlangsung lebih dari satu tahunan ini.

Secara definisi, memang tidaklah salah jika kemudian mengistilahkan apa yang ditulis oleh para pakar yang mencoba menguraikan argumennya mengenai dampak covid ini dengan istilah komunikasi. Karena menurut Dede Mulyana, bahwa membicarakan terkait definisi sebuah komunikasi, sejatinya tidak ada pemaknaan yang benar ataupun yang salah. Sebab untuk menjelaskan suatu definisi itu harus dilihat dari segi kemanfaatannya dalam rangka menjelaskan kejadian yang didefinisikan dan mengevaluasinya.<sup>3</sup>

Dari sini memang benar bahwa komunikasi itu ada di setiap benda atau apapun itu yang kemudian dipikirkan atau dirasakan dan setelahnya terjadi suatu proses komunikasi dalam pikiran atau perasaan untuk menghubungkan antara satu dengan yang lainnya. Maksudnya adalah benda, sikap atau apapun itu yang terjadi dan

---

<sup>1</sup> Wikipedia. *Pandemi*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi>.

<sup>2</sup> Wikipedia. *Pandemi Covid-19*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi\\_COVID-19](https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19).

<sup>3</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 5.

kemudian apabila hal tersebut dipikirkan atau dirasakan, maka secara tidak langsung hal tersebut akan mengirimkan pesan bagi yang memikirkannya atau merasakannya. Nah dari sinilah kemudian terjadinya suatu prose komunikasi, walaupun itu adalah suatu komunikasi interpersonal / komunikasi dengan dirinya sendiri.<sup>4</sup>

Berdasarkan paparan diatas, jika kemudian ditarik pada peristiwa covid 19 yang ditinjau pada proses komunikasi, yang menjelaskan tentang dampak atau konsekuensinya dalam berbagai ranah, maka bisa didapatkan bermacam-macam ranah komunikasi yang ada, seperti komunikasi ekonomi, komunikasi kesehatan, komunikasi kebijakan publik, komunikasi pendidikan, komunikasi dakwah /agama, dsb.

Melihat latar belakang inilah, peneliti tertarik untuk mencoba menggali kira-kira komunikasi dakwah seperti apa yang ada dibalik terjadinya wabah covid 19 ini. Ketertarikan ini didasarkan pada sisi sumber pesan yang diungkapkan pada proses dakwah itu tidak murni dari manusia sebagai pelaku subyek komunikasi (da'i), melainkan dilandaskan pada sumber-sumber yang menjadi acuan utama dalam mensyiarkan agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits/As-Sunnah. Sehingga dapat diartikan bahwa para da'I adalah para pembawa kebenaran agama melalui pesan-pesan Allah swt. dan Rasul-Nya yang disampaikan olehnya.<sup>5</sup>

Pesan-pesan Ilahi yang berkaitan dengan wabah atau Ayat-Ayat Pandemi yang ingin peneliti gali dalam penelitian ini, merujuk pada tiga Firman Allah yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, yaitu QS: As-Syuura 42 :30-31, QS: An-Nissa 4 :111, dan QS: As-Sajdah 32 : 21; . Point besarnya tiga surat tersebut menjelaskan tentang awal mula penyakit menurut Al-Qur'an.

Pembahasan tentang tema awal penyakit menurut Al-Qur'an untuk saat ini, peneliti kira sangatlah relevan dengan kondisi kita saat ini, yang masih belum keluar sepenuhnya dari wabah covid 19. Walaupun yang dibahas adalah firman Allah dalam Al-Qur'an tentang suatu penyakit, dan tidak spesifik tentang covid 19, namun secara esensinya ada titik benang merahnya yaitu menjelaskan tentang suatu musibah yang berupa penyakit.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini bisa dikatakan metode penelitian deskriptif dengan model studi korelasional. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan secara kualitatif. Alasan pemilihan metode ini karena metode ini berupaya untuk memahami beberapa konsep yang ditemukan dalam suatu proses penelitian. Purposif dan snowball adalah cara dalam pengambilan sample sumber data oleh seorang peneliti, yang merupakan in-

---

<sup>4</sup> Sihabuddin, *Komunikasi Dibalik Busana* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2020), 3.

<sup>5</sup> Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi: Tadabbur Ayat-Ayat Dakwah untuk Para Da'I* (Jakarta: Al-I'tishom, 2011), 43.

strument kunci dalam penelitian ini, yaitu penelitian dalam obyek yang alamiah. Adapun hasil dari penelitian kualitatif lebih ditekankan pada pemaknaan dari generalisasi. Secara makna, Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah model penelitian yang memiliki tujuan untuk membuat gambaran terhadap suatu fenomena yang ada, baik yang terjadi saat ini maupun yang sudah terjadi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Furchan<sup>6</sup>, bahwa dalam penelitian deskriptif memiliki karakteristik yaitu: lebih condong pada proses penggambaran suatu fenomena yang apa adanya dengan teknik melakukan penelaahan secara ketat dan teratur, memprioritaskan keobyektivitasan, dilakukan secara cermat, serta tidak adanya pengendalian dan uji hipotesis.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Konsep Tentang Penyakit**

Penyakit merupakan suatu kondisi tidak normal pada tubuh atau pikiran sehingga mengakibatkan keadaan tidak nyaman, disfungsi atau kesulitan pada diri seseorang.<sup>7</sup>

Sedangkan jika mengacu pada makna sehat, yakni bahwa kesehatan itu mencakup jasmani, rohani (mental), dan sosial tidak hanya sebatas kondisi bebas penyakit, cacat/tidak normal, dan kelemahan<sup>8</sup>; serta bebas dari segala jenis penyakit, baik jasmani, rohani (jiwa) atau emosional, intelektual, dan sosial<sup>9</sup>, maka makna penyakit dapat diartikan dengan suatu keadaan cacat atau ketidaknormalan yang diakibatkan oleh serangan penyakit, emosional, intelektual dan sosial. Atau dalam istilah lain, sakit merupakan kondisi yang disebabkan adanya gangguan baik jasmani maupun rohani serta sosial, yang memiliki akibat tidak berfungsi secara normal, selaras, dan seimbang.

Kebanyakan penderitaan hidup kita saat ini, jauh dari Al-Qur'an, bahkan penyakit jasmani yang kronis, adalah penyakit yang signifikan. Penyakit fisik disebabkan oleh penyakit psikis atau jiwa. Pikiran yang sehat ada dalam tubuh yang sehat (*al-'Aqlus Salim Fil Jismis Salim*). Sebaliknya, pikiran yang buruk dapat mengakibatkan tubuh tidak sehat. Kanker, alzheimer, jantung, dan banyak penyakit lainnya yang bermula dari depresi, kelelahan, alkoholisme, dan kecanduan obat-obatan, menjadi saksi dari krisis yang tidak berarti yang masuk pada sel-sel tubuh kita<sup>10</sup>.

Dari beberapa bagian dari ilmu kedokteran, yang begitu dekat agama adalah

---

<sup>6</sup> A Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 54.

<sup>7</sup> Wikipedia. Penyakit. <http://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit>

<sup>8</sup> UU Pokok Kesehatan No.9 tahun 1960, Bab I Pasal 2

<sup>9</sup> Organisasi Kesehatan Dunia, *The First ten years of the World Health Organization* (Jenewa: Organisasi Kesehatan Dunia,1958), 459.

<sup>10</sup> Shalih Hasyim. *Cara Lain Memandang Penyakit*. <https://www.hidayatullah.com/kajian/tazkiyatun-nafs/read/2010/05/13/1319/cara-lain-memandang-penyakit.html>.

pengobatan mental dan kesehatan jiwa. Bahkan, ini bisa menjadi suatu titik pertemuan antara kesehatan jiwa di satu pihak dan agama dipihak lain, apabila seseorang mampu berada pada tingkat kesehatan yang memiliki makna kesejahteraan pada manusia.

Suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya kondisi fisik, emosi, dan intelektual seseorang yang berkembang secara optimal dan perkembangan tersebut sejalan dengan keadaan orang lain merupakan makna kesehatan jiwa menurut perspektif ilmu kedokteran. Dengan demikian, perhatian terhadap segala aspek kehidupan manusia dan hubungannya dengan orang lain serta sifat harmonis adalah karakter yang dimiliki oleh kesehatan jiwa.

Dengan penambahan unsur spiritualitas/agama dalam batasan pemaknaan kesehatan oleh WHO (*World Health Organization*) maka saat ini kesehatan tidak dipahami hanya secara fisik, psikis dan sosial saja, melainkan juga bisa dipahami secara agama juga. (Sebagaimana empat unsur kesehatan: *biopsyo-socio-spiritual*).

Bagi para ilmuwan di bidang kedokteran umum dan kedokteran jiwa semakin penting untuk mengkhususkan perhatian di bidang keagamaan. Maksudnya adalah tidak selamanya tindakan yang dilakukan secara medis itu akan berhasil. Ini seperti perkataan seorang ilmuwan kedokteran bahwa Dokter yang melakukan pengobatan, tapi selebihnya Tuhanlah yang bisa menyembuhkan. Perkataan tersebut jika kemudian dikaitkan dengan agama, sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ahmad (dari Jabir bin Abdullah r.a), beliau mengatakan:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه مسلم).

“Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat itu tepat mengenai sasarannya, maka dengan izin Allah penyakit itu akan sembuh”.<sup>11</sup>

### Awal Penyakit Menurut Al-Qur'an

Sebagaimana kita ketahui, masyarakat kita, terutama umat Islam, sudah seringkali mendengar bahwa “obat dari segala penyakit adalah Alquran” dan “Tidak akan terjadi perubahan nasib apapun pada suatu kaum apabila kaum tersebut tidak memiliki kemauan untuk merubahnya”.

Dengan dikatakan bahwa obat penawar bagi suatu penyakit adalah Al-Qur'an yang memiliki turunan bahwa Al-Qur'an adalah *syifa'*, maka terdapat dua sisi penilaian yang melekat padanya. Pertama, Al-Qur'an menunjukkan arti dari kata *syifa'* sebagai makna umum, dan kedua sebagai makna khusus.

Makna umum ini memberikan pemahaman bahwa secara keseluruhan dalam

<sup>11</sup> Imam Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim Juz 13-14 (kitab/bab salam)*, (Beirut: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1995), h. 159.

Al-Qur'an baik itu suratnya, ayatnya maupun huruf-hurufnya bisa digunakan sebagai penyembuh atau obat. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 yang artinya: “ “Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pembelajaran dari Tuhanmu, dan obat untuk segala penyakit di dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”” Maksud dari kata “dada” disini bisa diartikan sebagai hati, ini menunjukkan bahwa wahyu ilahi bekerja untuk memberikan solusi penyembuhan bagi penyakit hati seperti kecurigaan, kecemburuan dan kesombongan. Hati muncul dalam Al-Qur'an sebagai wadah untuk cinta, kebencian, kemauan dan penolakan. Bahkan diyakini pula bahwa hati dapat menyebabkan ketenangan atau kegelisahan. Adapun makna selanjutnya, istilah *Syifa'* yang dijelaskan dalam Al-Qur'an secara khusus hanyalah bagian dari surat atau ayat yang menjelaskan tentang obat dan penyembuhan bagi hambanya. Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt dalam Surat al-Israa' ayat 82 yang artinya: “Dan kami menurunkan sebagian dari al-Qur'an sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.””

Berdasarkan dua klasifikasi tersebut di atas, maka pemaknaan istilah *syifa'* yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana nasib manusia secara historis maupun komprehensif, yang kemudian dalam Al-Qur'an hal tersebut diabadikan. Hal ini banyak ditemukan hampir di seluruh surat-surat Al-Qur'an yang berjenis Makiyyah, diantaranya yang menjelaskan tentang lebah maupun madu, kesehatan dan pikiran yang sehat.

Berbagai metode telah dieksplorasi dan dijalankan dan diklaim bahwa metode tersebut berasal dari Al-Quran untuk menyembuhkan penyakit. Berawal dari pembacaan ayat; penulisan ayat pada selembar kertas kemudian dibakar, dan setelah itu menaruh bekas bakarannya pada segelas air untuk diminum; hingga pada pembacaan doa tertentu yang dikhususkan agar penyakit yang dimaksud berpindah pada tubuh hewan.

Ada lagi yang sampai berusaha pergi ke dukun, kemudian melakukan berbagai macam ritual tertentu supaya mendapatkan obat, hingga pergi ke dokter dari dokter umum bergelar professor, meminum berbagai macam obat sampai pergi ke luar negeri untuk melakukan operasi yang menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Yang jadi pertanyaannya sekarang adalah, apakah usaha yang dilakukan tersebut diatas benar? Dan apakah kesemuanya tersebut bisa berhasil?

Semuanya adalah usaha, segala usaha supaya tubuh manusia bisa sembuh dari penyakit dan sehat. Sepanjang hal tersebut tidak melanggar apa yang disyariatkan oleh agama, maka Insya Allah tidak apa-apa alias sah-sah saja. Tapi apakah kita benar-benar tahu bahwa semua penyakit berasal dari kita? Tidak disebabkan

oleh yang lainnya seperti bakteri, virus, dsb? Kalau diteliti secara medis, memang ketika manusia dalam kondisi sakit, yang tampak adalah virus, bakteri, dan kuman yang berjumlah melimpah pada tubuh manusia. Akan tetapi itu hanyalah akibatnya saja, bukan penyebabnya.

Jika merujuk pada firman Allah QS: As-Syuura 42: 30-31, yang artinya bahwa “Dan musibah apa pun yang menimpa kamu maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah mengampuni sebagian besar kesalahanmu. Dan kamu tidak dapat melarikan diri (dari hukuman Allah) di bumi, dan kamu tidak memiliki pelindung dan tidak pula penolong selain Allah”, maka jelaslah disini bahwa setiap musibah yang terjadi pada diri manusia, pada dasarnya merupakan akibat dari tindakan manusia itu sendiri, yang memiliki nilai kesalahan dan dosa.

Jika demikian, apakah benar hanya disebabkan oleh kesalahan dan dosa manusia saja, musibah penyakit itu muncul? bukan karena kuman, virus, bakteri dan sejumlah keterangan ilmiah lainnya yang menjadi penyebab penyakit, sebagaimana yang kita pahami sejak kecil?

Jawabannya adalah benar. Benar jika kondisi sakit ini disebabkan oleh kesalahan dan dosa manusia. Mengapa kelihatan sangat sederhana sekali? Sangat sederhana karena karena kesalahan dan dosa tersebut kemudian bisa menyebabkan seseorang menderita penyakit, bahkan yang serius sekalipun.

Karena dianggap tempat tinggalnya roh itu ada pada tubuh manusia, maka secara tidak langsung antara tubuh dan roh memiliki kaitan yang sangat erat sekali. Sehingga bisa dikatakan hubungan antara tubuh dan roh memiliki dua aspek. Yaitu sebagai simbol keberadaannya, dan perlunya perilaku manusia untuk menjaga kondisi fisiknya supaya baik dan sehat. Fungsi tubuh secara lahir, walaupun itu hanya dalam rangka membantu struktur spiritual nafsani, namun dua-duanya memiliki hubungan yang erat, sebab kehidupan ini tidak hanya berisi kehidupan rohaniah saja, melainkan juga ada kehidupan jasmani. Oleh karena itu, keduanya membutuhkan interaksi agar terwujudnya suatu tingkah laku.<sup>12</sup>

Sebenarnya tidaklah sesederhana seperti itu, jika memahami ayat diatas yang menjelaskan bahwa Allah telah mengampuni dosa dan kesalahan kita begitu banyak. Karena bisa jadi tanpa kita sadari, karena kita tidak mampu menghitung dosa-dosa kita setiap hari, kita terus mengerjakan dosa dan kesalahan dari hari ke hari, dari bulan ke bulan hingga ke puluhan tahun, maka setelah itu barulah Allah menjatuhkan suatu musibah, termasuk penyakit, tidak lain merupakan suatu hukuman, peringatan, sentilan, teguran kepada manusia supaya mereka menyadari jika mereka

---

<sup>12</sup> Abdul Mujib, Kepribadian dalam Psikologi Islam, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 132.

memiliki banyak kesalahan dan dosa, sehingga kemudian segera taubat kembali ke Jalan yang diridhaiNya.

Pemaknaan kata “pelindung dan penolong” disini bisa diartikan bahwa jika manusia ingin selamat dari suatu musibah, apabila ingin sembuh dari kondisi sakit karena sebab penyakit, maka mau tidak mau manusia tersebut harus memilih jalan kembali kepada sang pelindung dan penolongnya, yaitu Allah Swt.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah Allah firmankan dalam QS: An-Nissa 4: 111, yang artinya:

*“Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*

Juga dalam QS. As-Sajdah 32:21:

*“Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang kecil (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).”* QS: As-Sajdah 32 : 21

*"Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)."*

Penyebutan kata “azab kecil di dunia”, mengandung arti bahwa hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa azab, maka bisa dipastikan tidak akan menyenangkan. Apa itu yang tidak menyenangkan bagi manusia ketika di dunia ini? Yang pasti tidak menyenangkan tersebut adalah musibah, tabrakan, pencurian, perampokan, penipuan, cemoohan dan hinaan dan lain sebagainya, serta tidak luput pula dalam kategori ini adalah penyakit.

Keterangan ayat diatas sudah jelas bagi kita bahwa musibah yang Allah turunkan kepada hambanya tidak lain karena rasa sayangnya Allah. Manusia diberi sakit, oleh Allah ini adalah peringatan baginya supaya segera bangkit dan kembali kepada jalan yang diridhoiNya, yakni jalan yang sebagaimana Allah terangkan dalam Al-Qur’an. Dan ini semua bisa dikatakan sebagai hukuman kecil di sisi Allah Swt. Apakah kita tidak pernah memikirkan lebih jauh lagi tentang apa yang Allah maksud dengan “Sebelum datangnya azab yang lebih besar (di akhirat)?.”

Pada tubuh manusia inilah keberadaan aspek batin (jiwa) memiliki ketergantungan secara mutlak. Maka dari itulah, keberadaan jasmani yang sehat merupakan suatu hal yang penting sekali bagi dunia kedokteran. Sedangkan posisi agama yaitu

sebagai pemelihara kesehatan jasmani dan rohani manusia.<sup>13</sup>

Sebagian ulama berpandangan bahwa ayat suci Al-Qur'an mampu digunakan sebagai media penyembuh penyakit secara fisik. Menurut ulama pakar tafsir, yaitu Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Kitab suci Al-Qur'an hanya berfungsi sebagai obat-obat keragu-raguan dan penyakit yang ada pada dada manusia, yang lazimnya disebut sebagai penyakit hati. Adapun klaim ulama yang menyatakan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi penyembuh penyakit jasmani, maksudnya mungkin penyakit psikosomatis, yaitu penyakit mental yang mempengaruhi tubuh. Hal ini disebabkan tidak sedikit orang yang merasakan sesak napas ketika mereka merasakan tertekan yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan rohani.<sup>14</sup>

Berdasarkan sejumlah uraian sebelumnya, meskipun Al-Qur'an berfungsi sebagai obat bagi penderita penyakit jantung, namun perlu diketahui bahwa penyakit lever yang berkepanjangan bisa berpotensi mengakibatkan penyakit jasmani, walaupun secara istilah *syifa'*, banyak dipahami oleh para pakar ilmu tafsir, sebagai obat penawar racun dan berbagai bentuk penyakit hati. Bahkan dalam Hadits Nabi Saw juga dijelaskan bahwa kitab suci Al-Qur'an mampu menjadi bacaan yang bisa digunakan sebagai penyembuh terhadap segala bentuk penyakit fisik. Seperti contohnya adalah surat Al-Fatihah, disebutkan bahwa dengan surat al-Syifa' atau al-Syarifyah karena menurut suatu cerita, keberadaan surat ini bisa digunakan sebagai penyembuh terhadap berbagai macam penyakit, baik penyakit lahir maupun penyakit batin.

## **Kesimpulan**

Dari hasil analisis dan pembahasan penelitian dengan menggunakan metode analisis deskripsi didapat kesimpulan bahwa komunikasi dakwah dibalik ayat-ayat pandemi secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga point penting, yaitu dari sisi Akidah, Syari'ah dan Akhlak.

Secara Akidah, nilai dakwah yang bisa diterima melalui iman adalah manusia harus meyakini bahwa penyakit yang diterimanya berasal dari Allah Swt. Namun pada saat kita sakit, usaha lahiriah merupakan hal yang wajar, yaitu memeriksakan diri ke dokter. Jika terjadi wabah, menunggu tim ahli kesehatan menemukan obat atau vaksin. Tetapi jangan lupakan usaha batin Anda, yaitu usaha untuk segera kembali ke jalan-Nya.

---

<sup>13</sup> Afzalur Rahman, *al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 354.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid ke-7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 175.

Nilai pesan yang bisa diterima dalam syari'at adalah kembali pada jalan yang diridhoiNya, maknanya adalah jalan dimana manusia harus menaati semua perintah Tuhan dan menghindari segala larangan-Nya. Dengan terjadinya suatu bencana penyakit, diharapkan posisi taqwa pada diri manusia terus berkembang setiap hari, setiap saat. Manusia harus memiliki akhlak yang baik kepada-Nya bukan malah sebaliknya, berprasangka buruk terhadap-Nya. Bisa jadi musibah tersebut merupakan peringatan atau bentuk lain dari kasih sayangNya.

Dalam perspektif Akhlak, nilai pesan dakwahnya adalah dengan akhlak kita yang tidak terpuji di sisi Allah SWT bisa menjadi penyebab turunnya musibah dari Allah SWT, termasuk juga penyakit. Oleh karena itu, jika terjadi musibah dalam bentuk penyakit ini, kemungkinannya itu merupakan teguran dari Allah SWT kepada kita agar adanya perbaikan pada akhlak kita, yaitu perbaikan dari akhlak yang kurang bagus menjadi akhlak yang bagus atau terpuji.

Kedepannya peneliti mengharapkan peristiwa wabah covid 19 ini dapat dikaji dan disimpulkan berdasarkan berbagai ranah sudut pandang. Bisa dalam sudut pandang ekonomi (komunikasi ekonomi), pendidikan (komunikasi pendidikan), psikologi (komunikasi psikologi), dsb. Sehingga masyarakat luas bisa mengambil pembelajaran dari temuan-temuan yang dihasilkan dalam rangka untuk bagaimana bisa melewati dan menghadapi kondisi wabah covid 19 atau wabah-wabah yang lainnya yang mungkin kedepannya nanti akan muncul baru lagi.

## Daftar Pustaka

- Ahadiyanto, Nuzul. Hubungan Dimensi KepribadianThe Big Five Personality Dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Narapidana. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.1: 117-130.
- Alwi, Muhammad Muhib. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.1: 99-116.
- Al Ahsani, Nasirudin. "Kepemimpinan Perempuan Pada Masyarakat dalam Perspektif Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī (Telaah Hadis Misoginis)." *Jurnal Al-Hikmah* 18.1 (2020): 57-74. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.23>.
- \_\_\_\_\_. "Moderasi Beragama: Meninjau Hadis-Hadis Hukuman Mati Bagi Orang Murtad." *Jurnal Al-Hikmah* 18.2 (2020): 61-82. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.33>.
- Andriani, Nita. Strategi Komunikasi Bisnis Mini Market Islam Sebagai Pendidikan Kemandirian Santri. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.2: 47-60.
- Dawud, Mochammad. Menerapkan Manajemen Strategi Penyiaran untuk Penyiaran Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 109-140.

- Dawud, Mochammad; Choliq, Abdul. Manajemen Strategi Ala NU Tv 9 Menghadapi Televisi Swasta Lokal di Surabaya. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.1: 75-98.
- Elanda, Yelly. Komodifikasi Agama pada Perumahan Syariah di Surabaya. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 41-62.
- Fauzi, Ahmad. Problematika Dakwah di Tengah Pandemi Covid 19 Mewabah. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.1: 27-36.
- Fitriani, Aprilya; SAVIRA, Amelia. Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Bone-Bone Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.2: 21-38.
- Furchan, A. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Hasyim, Shalih. *Cara Lain Memandang Penyakit*. <https://hifzhanberau.wordpress.com/2010/05/25/cara-lain-memandang-penyakit>.
- Hadi, H. Sofyan. Manajemen Strategi Dakwah di Era Kontemporer. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 79-90.
- Isfironi, Mohammad. Kota Santri, Bumi Shalawat Nariyah dan Bule-Dhika. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 1-20.
- Jannah, Hasanatul. Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 91-108.
- Luthfi, Atabik. *Tafsir Da'awi: Tadabbur Ayat-Ayat Dakwah untuk Para Da'i*. Jakarta: Al-I'tishom, 2011.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Nafis, Abdul Wadud. Islam, Peradaban Masa Depan. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.2: 1-20.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muslim, Imam Abi Husain. *Shahih Muslim Juz 13-14 (kitab/bab salam)*. Beirut: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1995.
- Putra, Ferdian Ardani; FAUZI, Ahmad. Komunikasi KPU Dalam Menekan Golput di Jember. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.2: 95-108.
- Rohmah, Mudrika; Musyarrofah, Anjumil; Sulistiyowati, Anugrah. Secure Attachment (Kelekatan Aman) Anak Usia Remaja Dengan Orang Tua Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.2: 83-94.
- Rahman, Afzalur. *al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

- Saputra, Adi. Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.2: 39-46.
- Setiawan, Eko. Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 2020, 18.1: 37-56.
- Wazis, Kun. Perlawanan Ahli Hadis terhadap Gerakan Radikalisme Dalam Konstruksi Media Online. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 20-40.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Jilid ke-7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sihabuddin. *Komunikasi Dibalik Busana*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2020.
- Wikipedia. *Pandemi*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi>.
- Wikipedia. *Pandemi Covid 19*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi\\_COVID-19](https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19)
- Wikipedia. *Penyakit*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit>.